

**PERBANDINGAN PENDAPATAN SISTEM TANAM PADI SAWAH
DENGAN SISTEM TANAM PADI LAHAN KERING
KECAMATAN KUALAKABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

FATIMAH BENTI
08C10404077

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

Pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Perbandingan Pendapatan Sistem Padi Sawah Dengan Sistem Tanam
Padi Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya 2014

Nama : FATIMAH BENTI

Nim : 08C10404077

Jurusan : Agribisnis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Rusdi Faizin, M.Si
NIP : 1963 0811199203 1001

Khori Suci Marifianti, SP. M.Si
NIDN : 0125058701

Disetujui:

Dekan,
Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

Ir. Rusdi Faizin, M.Si
NIP : 1963 0811199203 1001

Sri Handayani, SP, M.Si
NIDN : 0106088201

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi/tugas akhir dengan judul:

Perbandingan Pendapatan Sistem Padi Sawah Dengan Sistem Padi Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

Disusunoleh :

NamaMahasiswa : FATIMAH BINTI

NIM : 08C10404077

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 maret 2016 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Dewan Penguji :

1. Ir. RUSDI FEIZIN, M.Si
Pembimbing I/ Ketua Tim Penguji
2. KHORI SUCI MAIFIANI, SP., M.Si
PembimbingII
3. AGUSTIAR, SP., M.P
Penguji I
4. LISTON SIRINGO – RINGO. SP., M.Si
Penguji II

Meulaboh, 28 Maret 2016
Ketua Prodi Agribisnis,

SRI HANDAYANI, SP, M.Si
NIDN.0106088201

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **FATIMAH BINTI**

NIM : 08C10404077

Judul Tugas Akhir : **“Perbandingan Pendapatan Sistem Padi Sawah Dengan SistemPadi Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 Prodi Agribisnisdi Universitas Teuku Umar.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku Prodi Agribisnisdi Universitas Teuku Umar.

Alue Peunyareng, 29 September 2016

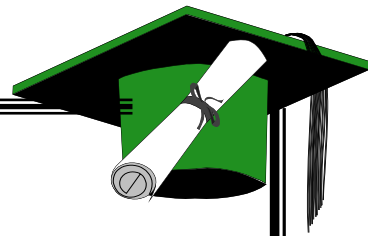
FATIMAH BINTI
NIM. 08C10404077

ABSTRAK

FATIMAH BENTI. Perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Dibawah bimbingan Ir. Rusdi faizin, M.Si dan khori suci Maifianti, SP. M.Si.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Penelitian ini dilaksanakan pada kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (purposive). Objek penelitian adalah sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering dan ruang lingkup penelitian terbatas melihat perbandingan pendapatan sistem tanam padi sawah dengan sistem tanam padi lahan kering kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Teknik pengumpulan data dengan cara menyusun item-item pertanyaan secara terperinci untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan usaha padi lahan sawah dengan sistem padi lahan kering di kecamatan kuala kabupaten nagan raya. Dari pengolahan data dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah produksi padi sawah yang diperoleh petani lahan sawah sebesar Rp 10.433.294 permusim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani lahan kering rata-rata sebesar Rp 10.470.930 per musim tanam dan terdapat perbedaan yang tidak jauh berbeda antara pendapatan usaha tani padi sawah dan petani lahan kering pada uji t, antara lain X1 sebesar Rp 10.433.294. dan X2 sebesar Rp 10.470.930 ($X_2 > X_1$), artinya pendapatan lahan kering lebih baik dari pendapatan lahansawah yang dilakukan pada taraf 95% (0,05) di kecamatan kuala kabupaten nagan raya.

Kata kunci : produksi, harga, pendapatan dan uji t



MOTTO

....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Ilmu adalah kekuatan. Barang siapa yang mendapatkannya, dia akan menyerang dengannya. Dan barang siapa yang tidak mendapatkannya, dialah yang akan diserang olehnya.

(Ali bin Abi Thalib)

"Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan "

(Bung Karno)

"Orang tidak baik yang hidup dalam sistem yang baik akan berubah menjadi orang baik, sebaliknya orang baik yang hidup dalam sistem yang buruk akan berubah menjadi orang yang tidak baik"

(Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra)

Keberhasilan tidak diukur dengan apa yang telah anda raih, namun kegagalan yang telah anda hadapi dan keberanian yang membuat anda tetap berjuang melawan rintangan yang datang bertubi-tubi.

(Orison Swett Marden)

*"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua"
"Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali."*

(Fatimah Binti)



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Akhirnya saya dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul
” *Perbandingan Keuntungan Sistem Padi Sawah dengan Sistem Padi Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”.

Terimakasih ya Allah atas segala Rahmat, Hidayah dan rezeki yang Engkau berikan kepadaku dan keluargaku.

Penulis menyadari sesungguhnya bahwa proposal skripsi ini belum sempurna sebagaimana yang diharapkan dan diinginkan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ilmu yang penulismiliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan, saran - saran serta ide - ide yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bimbingan, arahan dan bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak proposal penelitian ini belum tentu selesai sebagaimana mestinya, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Ir. Rusdi Faizin, M.Si sebagai Pembimbing Ketua dan Ibu Raidayani, SP selaku pembimbing Anggota

Semoga Allah Subhanawata'ala memberikan Rahmat, rezeki dan CahayaNya kepada orang-orang yang telah mendo'akan dan membatu saya. Amin....

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pendapatan.....	5
2.2 Biaya Produksi.....	7
2.3 Faktor Produksi	7
2.4 Pendidikan.....	11
2.5 Budidaya Tanaman Padi	14
2.6 Budidaya Padi Sawah.....	14
2.7 Budidaya Padi Lahan Kering	15
2.8 Syarat Pertumbuhan Padi Lahan Kering.....	17
III. METODE PENELITIAN	21
3.1. Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	21
3.2. Populasi, Metode Pengambilan Sampel dan Pengambilan Data	21
3.3. Batasan Variabel	23
3.4. Model dan Metode Analisis	24
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
4.2 Topografi dan Iklim.....	30
4.3 Penduduk dan Mata Pencaharian	31
4.4 Karakteristik Petani responden	35
4.5 Perbandingan Pendapatan Padi Sawah dengan Pendapatan Lahan Kering.....	36
4.6 Analisis Pendapatan	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	30

5.1 Kesimpulan	30
5.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.	Topografi atau Bentang Lahan Kecamatan Kuala Tahun 2012	28
2.	Luas wilayah dan jenis pemanfaatan lahan di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2011.....	29
3.	Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuala Tahun 2011	30
4.	Karakteristik Penduduk Kecamatan Kuala Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011	31
5.	Jumlah Kepala Keluarga dan Jenis Mata Pencaharian Tahun 2012	32
6.	Karakteristik Penduduk Kecamatan Kuala Berdasarkan Kelompok Umar, Tahun 2012	33
7.	Jenis Penggunaan Lahan Menurut Komoditi dan Produktivitas	34
8.	Karakteristik Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur Pada Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2013	35
9.	Karakteristik Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur Pada Lahan Kering di Daerah Penelitian, Tahun 2013.	36
10.	Rata-rata Biaya-biaya yang dikeluarkan Petani Padi Sawah Per Musim Tanam di Kecamatan Kuala Tahun 2013.....	39
11.	Rata-rata Biaya-biaya yang Dikeluarkan Petani Lahan Kering per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Kuala Tahun 2013	39
12.	Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Hektar Pada Usahatani Padi Sawah untuk Petani sawah dan Petani lahan kering Tahun 2013.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

No	Tabel	Halaman
1.	Lampiran 1. Karakteristik Petani Padi Sawah di daerah Penelitian, Tahun 2014.....	45
2.	Lampiran 2. Karakteristik Petani Kering di daerah Penelitian, Tahun 2014.....	46
3.	Lampiran 3. Perincian Penggunaan tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Usahatani Padi Petani Sawah di Daerah Penelitian, tahun 2014	47
4.	Lampiran 4. Perincian Penggunaan tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Usahatani Padi Petani Ladang di Daerah Penelitian, tahun 2014	48
5.	Lampiran 5. Perincian Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Per Musim Tanam di Daerah Penelitian, Tahun 2014.....	49
6.	Perincian Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Per Musim Tanam di Daerah Penelitian, Tahun 2014	50
7.	Perincian Rata-rata Harga Sarana Produksi pada Usahatani Petani Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2014	51
8.	Perincian Rata-rata Harga Sarana Produksi pada Usahatani Petani Ladang di Daerah Penelitian, Tahun 2014	52
9.	Rincian Penggunaan Peralatan Produksi pada Usahatani Padi Ladang di Daerah penelitian, tahun 2014.	53
10.	Rincian Penggunaan Peralatan Produksi pada Usahatani padi Sawah di Daerah penelitian, tahun 2014	54
11.	Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Tanaman Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2014	55
12.	Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Tanaman Padi Petani Ladang di Daerah Penelitian, Tahun 2014	56

13. Total Biaya Produksi Pada usatanani Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2014	57
14. Total Biaya Produksi Pada usatanani Padi Ladang di Daerah Penelitian, Tahun 2014	58
15. Nilai Produksi Pada usatanani Padi sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2014	59
16. Nilai Produksi Pada usatanani Padi Ladang di Daerah Penelitian, Tahun 2014	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bahan pangan utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah beras. Kebutuhan beras akan semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk. Menurut data BPS Indonesia (2009), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 222.192.000 jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 224.904.900 jiwa. Konsumsi beras penduduk Indonesia pada tahun 2009 sebesar 113 kg kapita⁻¹ tahun⁻¹ (Departemen Pertanian Indonesia, 2009).

Tanaman padi sebagai penghasil beras diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Menurut data BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Indonesia (2009), produksi padi sawah Indonesia pada tahun 2009 sebesar 52.249.000 ton dengan luas panen 10.713 ha dan usaha penggunaan sistem budidaya yang tepat merupakan salah satu program intensifikasi.

Sistem budidaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan sistem tanam yang tepat. Saat ini budidaya padi sawah dituntut sangat tergantung pada musim dan ketersediaan air sebagai sumber kehidupan, pada daerah-daerah yang mempunyai irigasi hal ini tidak akan menjadi kendala akan tetapi pada daerah-daerah yang tidak mempunyai irigasi akan menjadi kendala utama dalam membudidayakan tanaman padi (Mubyarto, 2006).

Sistem lahan kering telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia

sebagai suatu sistem tradisional budidaya padi gogo. Budidaya padi gogo dilakukan pada tanah kering yang telah diolah, sedangkan pada budidaya padi sawah, dilakukan pada tanah berlumpur yang telah diolah sempurna (Damardjati, 2001).

Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani adalah modal. Keterbatasan modal menyebabkan petani sebagai pengambil keputusan berusaha untuk menekan biaya produksi seminimal mungkin agar diperoleh keuntungan yang maksimal (Damardjati, 2001).

Penggunaan sistem tanam dalam budidaya padi akan mempengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Salah satu kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani adalah modal awal dari kegiatan pertanian. Keterbatasan modal menyebabkan petani sebagai pengambil keputusan berusaha untuk menekan biaya produksi seminimal mungkin agar diperoleh keuntungan yang maksimal (Mubyarto, 2006).

Perbedaan sistem tanam akan mempengaruhi biaya produksi yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sawah maupun usaha tani lahan kering. Pada umumnya, petani belum mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan dalam penggunaan kedua sistem tanam ini. Oleh sebab itu, perlu diketahui pengaruh biaya benih, pupuk dan tenaga kerja terhadap penerimaan. Usaha penggunaan sistem budidaya yang tepat merupakan salah satu program intensifikasi. Sistem budidaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan

sistem tanam yang tepat (Rumiati, 2002).

Tingkat pendapatan petani dengan menggunakan sistem tanam padi sawah maupun lahan kering perlu dibandingkan sebagai evaluasi penggunaan sistem tanam yang ada saat ini. Melalui penerapan sistem tanam yang tepat, diharapkan petani dapat menekan biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani. Dengan efisiensi dan penerapan pola bercocok tanam yang baik dan sesuai dengan kondisi alam setempat maka diharapkan kebijakan pemerintah tentang swasembada pangan akan dapat terwujud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimana Perbandingan Pendapatan Sistem Tanam Padi Sawah dengan Sistem Tanam Padi Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana perbedaan pendapatan Padi Sawah dengan pendapatan Lahan Kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam upaya memperdalam pengetahuan sosial ekonomi pertanian, terutama masalah pendapatan hasil pertanian.

2. Selain itu hasil penelitian itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan yang informatif bagi produsen (petani) dalam upaya memperlancar dan mengembangkan aktivitas usahanya.

1.5 Hipotesis

Terdapat perbedaan pendapatan petani padi lahan sawah dengan padi lahan kering Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

Menurut Sukirno (2006, h.47), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain :

1. Pendapatan Pribadi/*Personal Income* yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan Disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dari pendapatan tersebut yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan Nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan pekerjaan atau adanya balas jasa. Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanent (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh pendapatan upah dan gaji, serta pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang. Sedangkan pendapatan sementara adalah pendapatan yang diterima dalam setiap kegiatan tertentu,

sebagai contoh upah yang diterima seseorang dalam bentuk harian atau mingguan (Rumiati, 2002).

Menurut Noor (2007, h.189) pendapatan perusahaan berasal dari penjualan, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit terjual (*quantity*) dan harga jual (*price*), atau lebih sederhana dikatakan pendapatan fungsi (*quantity, price*) sedangkan pendapatan industri kecil diartikan sebagai hasil yang diperoleh pengusaha dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi yang dikelolanya.

Pada umumnya manusia merasakan bahwa penghasilan/ pendapatan yang diterima saat ini masih kurang dan menjadi masalah yang tidak akan pernah terselesaikan. Secara umum dapat diterangkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan dapat digunakan beberapa cara antara lain :

1. Pemanfaatan waktu luang, Individu mampu memanfaatkan waktu luang yang tersisa dari pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya menjadi kesempatan yang baru untuk menambah pendapatan.
2. Melakukan kreatifitas dan inovasi, Individu harus mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan terobosan-terobosan yang berarti untuk dapat mencapai kebutuhan yang dirasakan masih kurang.

Untuk produksi barang dan jasa yang dilakukan diarahkan mencapai tujuan dalam mendapatkan laba. Laba yang didapat perusahaan diperoleh dari selisih antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya (*cost*) oleh karena itu, maka pertimbangan utama atau parameter utama dalam melakukan produksi adalah pendapatan (*revenue*), yang akan diterima dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produksi tersebut (Soekartawi, *et al* 2006).

Tingkat keuntungan dapat diukur dengan pendapatan usahatani yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usahatani dengan tujuan

untuk membantu perbaikan pengelolaan usahatani. Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan dapat menggambarkan keadaan yang akan datang. Dalam usahatani tentunya para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh.

2.2. Pendapatan Nasional dan Pendapatan Perkapita

2.2.1 Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Konsep-konsep dalam pendapatan nasional:

1. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*), Merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang berada didalam suatu negara baik itu warga negara asli maupun warga negara asing, dengan tidak memperhitungkan warga negara asli yang berada diluar negri, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Produk Nasional Bruto (GNP), Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) atau PNB meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara baik yang berada didalam maupun diluar negri, dengan tidak memperhitungkan WNA yang memproduksi didalam Negri.
 - b. Produk Nasional Netto (NNP), Produk Nasional Netto (*Net National Product*) adalah Produk nasional bruto dikurangi depresiasi atau penyusutan barang modal (sering pula disebut *replacement*).

Replacement penggantian barang modal atau penyusutan bagi peralatan produksi yang dipakai dalam proses produksi umumnya bersifat taksiran sehingga mungkin saja kurang tepat dan dapat menimbulkan kesalahan meskipun relatif kecil,

2. Pendapatan Nasional Netto (NNI), Pendapatan Nasional Netto (*Net National Income*) adalah pendapatan bersih yang diterima masyarakat selama satu tahun, yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Besarnya NNI dapat diperoleh dari NNP dikurang pajak tidak langsung. Yang dimaksud pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak penjualan, pajak hadiah, dll.
3. Pendapatan Perseorangan (PI), Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam satu tahun. Tidak seluruh pendapatan bersih diterima seseorang. Pada kenyataannya para pekerja atau karyawan menerima gaji dan tunjangan dalam bentuk fasilitas lain seperti jamsostek, pph, transfer *payment* (seperti subsidi dan dana pensiun dari pemerintah), dll.
4. Pendapatan yang siap dibelanjakan (DI), Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) adalah pendapatan bersih yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi. Namun pendapatan tersebut dikurangi dengan pajak langsung seperti pajak penghasilan (<http://www.google.com>).

2.2.2 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di

suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB perkapita. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut ([http:// www.google.com](http://www.google.com)).

2.3 Jenis dan Fungsi Pendapatan

Untuk keperluan manajerial dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti berikut :

1. Pendapatan total. Pendapatan total adalah jumlah seluruh pendapatan dari penjualan, Total Revenue ini adalah hasil perkalian dari jumlah unit yang terjual (Q), dengan harga jual per unit (P). Hal ini dapat dinyatakan dengan persamaan matematis : $TR = P \cdot Q$.
2. Pendapatan Rata-rata atau pendapatan per unit barang dan jasa. Pendapatan rata-rata adalah pendapatan rata dari setiap unit penjualan, oleh karena itu maka pendapatan rata-rata (AR) dapat juga dirumuskan sebagai hasil bagi dari pendapan total dengan unit yang terjual (Q). Bentuk rumusan matematikanya adalah $AR = TR/Q = PQ/Q = P$.
3. Pendapatan tambahan atau penerimaan marginal. Pendapatan tambahan adalah tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap unit penjualan atau produksi. Karena tambahan ini dapat terjadi pada setiap tingkatan produksi. Dengan demikian, maka pendapatan tambahan, atau marginal Revenue ini dapa dirumuskan sebagai berikut : $MR_1 = TR_1 - 1$ dimana MR_1 tidak sama dengan $MR_1 - 1$.

2.4 Biaya Produksi

Menurut Soekartawi *et, al* (2006), biaya atau pengeluaran total usahatani adalah semua nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

1. Biaya tunai, Biaya tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
2. Biaya yang diperhitungkan, Biaya yang diperhitungkan merupakan pengeluaran secara tidak tunai yang dikeluarkan oleh petani, biaya ini dapat berupa faktor produksi yang digunakan petani tanpa mengeluarkan uang tunai seperti sewa lahan yang diperhitungkan atas lahan milik sendiri, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan peralatan.

Berdasarkan sifatnya biaya produksi usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) Biaya tidak tetap (*variabel cost*).

- a) Biaya tetap, Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap: sewa tanah, pajak dan alat-alat pertanian.
- b) Biaya variabel, Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi: tenaga kerja, pupuk, pestisida. Jika ingin menambah jumlah produksi,

maka jumlah sarana produksi juga harus ditambah.

Menurut Tjakrawiralaksana (2003), biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam satu periode produksi. Biaya disebut pula “ongkos-ongkos” yang merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut pula “*input*”. Termasuk biaya-biaya tersebut adalah: sarana produksi yang habis terpakai, lahan, biaya alat-alat produksi tahan lama, tenaga kerja, dan biaya lain- lain.

Soekartawi, *et al* (2006), menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yaitu jumlah komoditi dikalikan dengan harga satuan komoditi. Sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai semua *input* yang habis dipakai dalam proses produksi.

Berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan dalam suatu usahatani, Soekartawi, *et al* (2006) mengemukakan beberapa definisi yaitu :

- a. Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*): nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani.
- b. Pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*): jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani.
- c. Pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*): selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani.
- d. Penerimaan kotor usahatani (*gross return*): produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
- e. Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*): nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya-biaya

yang diperhitungkan.

- f. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*): selisih antara penerimaan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

Secara harafiah pendapatan usahatani dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan tentu saja memiliki nilai positif dan semakin besar nilainya semakin baik.

2.5 Faktor Produksi

Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Sebagian ahli berpendapat dan memasukan factor keempat, yaitu manajemen atau pengelolaan (*skill*) kedalam faktor produksi. Dua pendapat ini sebenarnya tidak perlu jadi masalah dan untuk lebih jelasnya kita bahas lebih lanjut dalam bab berikutnya. Dua-duanya benar dan dapat dipakai, tergantung sekarang yang mana yang akan kita pilih atau kita gunakan.

Menurut Sukirno (2006 : 6) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

1. Alam, Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk

dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja, Dalam ilmu ekonomi (Daniel, 2002) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah pencurahan tenaga yang digunakan dalam usaha budidaya tanaman padi dengan satu hari kerja pria (HKP) dengan formula menurut Collier dan Sayogya dalam Mubyarto (2001)

$$L = \frac{fxhxj}{w}$$

Di mana

L = Indeks Tenaga Kerja (HKP)

f = Jumlah Tenaga Kerja (orang)

h = Jumlah Hari Kerja (hari)

j = Jumlah Jam Kerja (jam)

w = Jumlah rata-rata jam kerja, diasumsikan 8 jam/hari/orang.

3. Modal, Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaan dan pemanfaatannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki oleh individu yang berarti semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan sarana lain sebagainya.

Menurut *Von Bohm Bawerk* (Daniel, 2002), arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki oleh individu atau masyarakat,

disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial.

Keahlian (*Skill*). Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usaha tani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi.

2.6 Pendidikan

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa :
“Usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian diantaranya adalah Pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta dan terikat oleh kurikulum yang sudah ada, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan

non formal cenderung lebih bebas, karena kurikulum dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan, seperti kursus-kursus, latihan-latihan dan sebagainya.

Pendidikan berpengaruh pula terhadap tingkat pendapatan seseorang seperti halnya menurut Kuncoro (2007) bahwa: hubungan pendidikan dengan produktivitas cenderung dalam tingkat penghasilan pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang tinggi juga. Pendapatan seorang sarjana adalah 52,8% lebih tinggi dari pendapatan rata-rata seorang sarjana muda 139,6%, 187% lebih tinggi dari pada masing-masing pendapatan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Umum, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan tamatan Sekolah Dasar. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh pula terhadap tingkat pendapatan seseorang.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dari berbagai jenis pendidikan, pendidikan informal adalah yang lebih dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal. Meskipun pendidikan informal mempunyai peranan yang penting, namun didalam penelitian ini tidak dicantumkan sebagai salah satu faktor penunjang produktivitas tenaga kerja. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam mengidentifikasi datanya. Pendidikan formal sering juga disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan berupa pendidikan formal dan non formal mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, terpadu dan menyeluruh berbagai upaya proaktif dan reaktif dalam membentuk manusia seutuhnya agar menjadi

sadar akan dirinya dan dapat dimanfaatkan lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

2.7 Budidaya Tanaman Padi

Tanaman padi termasuk golongan tanaman Gramineae atau rerumputan, yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas (Siregar, 2001).

Padi, selain ditanam di sawah dengan pengairan sepanjang musim, ada juga yang ditanam di tegalan, tanah hutan yang baru dibuka, lahan pasang surut dan rawa, sehingga terdapat istilah padi ladang, padi lahan kering, padi lahan kering rancah dan padi lebak (Siregar, 2001).

Siregar (2001) juga menyatakan, padi lahan kering dan padi ladang sebenarnya hampir sama, yaitu sama-sama ditanam di lahan kering. Perbedaannya terletak pada lahan yang dipergunakan untuk menanam, dimana padi ladang ditanam secara tidak menetap pada lahan bekas hutan atau semak belukar, sedangkan padi lahan kering ditanam pada lahan permanen.

Menurut Prihatman (2008), padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi lahan kering. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi lahan kering ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis antara padi sawah dan padi lahan kering, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya (Siregar, 2001).

2.7.1 Budidaya Padi Sawah

Ada beberapa tahapan yang dilakukan para petani dalam melakukan budidaya padi sawah diantaranya yaitu : persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit

serta panen. 1. Persemaian Persemaian dilakukan 25 hari sebelum masa tanam, persemaian dilakukan pada lahan yang sama atau berdekatan dengan petakan sawah yang akan ditanami, hal ini dilakukan agar bibit yang sudah siap dipindah, waktu dicabut dan akan ditanam mudah diangkut dan tetap segar. Bila lokasi jauh maka bibit yang diangkut dapat stress bahkan jika terlalu lama menunggu akan mati (Prihatman, 2008).

Benih yang dibutuhkan untuk ditanam pada lahan seluas 1 ha sebanyak 20 kg, Benih yang hendak disemai sebelumnya harus direndam terlebih dahulu secara sempurna sekitar 2 x 24 jam, dalam ember atau wadah lainnya. Hal ini dilakukan agar benih dapat mengisap air yang dibutuhkan untuk perkecambahannya (Anonymous, 2008).

Bedengan persemaian dibuat seluas 100 m²/20 Kg. lahan untuk persemaian ini sebelumnya harus diolah terlebih dahulu, pengolahan lahan untuk persemaian ini dilakukan dengan cara pencangkulan hingga tanah menjadi lumpur dan tidak lagi terdapat bongkahan tanah. Lahan yang sudah halus lumpurnya ini kemudian dipetak-petak dan antara petak-petak tersebut dibuat parit untuk mempermudah pengaturan air (Prihatman, 2008).

Benih yang sudah direndam selama 2 x 24 jam dan sudah berkecambah ditebar dipersemaian secara hati-hati dan merata, hal ini dimaksudkan agar benih yang tumbuh tidak saling bertumpukan. Selain itu benih juga tidak harus terbenam kedalam tanah karena dapat menyebabkan kecambah terinfeksi pathogen yang dapat menyebabkan busuknya kecambah. Pemupukan lahan persemaian dilakukan kira-kira pada umur satu minggu benih setelah ditanam (tabur). Kebutuhan pupuk yang digunakan yaitu, 2,5 Kg Urea, 2,5 Kg SP36 dan 1 Kg KCl (Anonymous, 2009).

2.7.2 Budidaya Padi Lahan kering

Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *Oryza sativa* dengan dua sub species yaitu *Indica* (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan *Sinica/japonica* (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (lahan kering) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan. Varietas padi lahan kering lokal yang berasal dari Kalimantan yang masih diminati oleh petani karena daya adaptifnya yang baik antara lain : varietas Buyung, Cantik, Katumping, Sabai dan Sasak Jalan. Demikian pula di Sumatera varietas lokal seperti Arias, Simaritik, Napa, Jangkong, Klemas, Gando, Seratus Malam, dll. Varietas-varietas lokal umumnya selain berumur panjang, potensi hasilnya rendah sekitar 2 ton GKG/ha. Namun lebihnya varietas lokal mempunyai rasa enak yang sesuai dengan etnis daerah setempat. Selain itu varietas lokal toleran terhadap keadaan lahan yang marginal, tahan terhadap beberapa jenis hama dan penyakit, memerlukan masukan (pupuk dan pestisida) yang rendah, serta pemeliharaan mudah dan sederhana. Varietas unggul padi lahan kering telah dilepas sejak tahun 1960-1994. Varietas Danau Atas, Danau Tempe dan Laut Tawar merupakan varietas yang cocok dibudidayakan pada lahan podsolik merah kuning. Varietas Gajah Mungkur dan Kalimutu yang dilepas tahun 1994 cocok dikembangkan pada lahan-lahan kering yang tersebar di kawasan Nusa Tenggara. Karena pemeliharaan yang kurang intensif, hasil padi lahan kering hanya 1-3 ton/ha, sedangkan dengan kultur teknis yang baik hasil padi sawah mencapai 6-7 ton/ha (Anwari, 2001).

2.8 Syarat Pertumbuhan Padi Lahan kering

Pada dasarnya dalam budidaya tanaman, pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang paling penting adalah tanah dan iklim serta interaksi kedua faktor tersebut. Tanaman padi lahan kering dapat tumbuh pada berbagai agroekologi dan jenis tanah. Sedangkan persyaratan utama untuk tanaman padi lahan kering adalah kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Faktor iklim terutama curah hujan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan budidaya padi lahan kering. Hal ini disebabkan kebutuhan air untuk padi lahan kering hanya mengandalkan curah hujan.

1. Iklim

Padi lahan kering memerlukan air sepanjang pertumbuhannya dan kebutuhan air tersebut hanya mengandalkan curah hujan. Tanaman dapat tumbuh pada daerah mulai dari daratan rendah sampai daratan tinggi. Tumbuh di daerah tropis/subtropis pada 450 LU sampai 450 LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan selama 3 bulan berturut-turut atau 1500-2000 mm/tahun. Padi dapat ditanam di musim kemarau atau hujan. Pada musim kemarau produksi meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia. Di musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukankurang intensif. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperature 22-27 derajat C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 m dpl dengan temperatur 19-23 C.

Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Di Indonesia memiliki panjang radiasi matahari 12 jam sehari dengan intensitas

radiasi 350 cal/cm²/hari pada musim penghujan. Intensitas radiasi ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan daerah sub tropis yang dapat mencapai 550 cal/cm²/hari. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman.

2. Tanah

Padi lahan kering dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, sehingga jenis tanah tidak begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil padi lahan kering. Sedangkan yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil adalah sifat fisik, kimia dan biologi tanah atau dengan kata lain kesuburannya. Untuk pertumbuhan tanaman yang baik diperlukan keseimbangan perbandingan penyusun tanah yaitu 45% bagian mineral, 5% bahan organik, 25% bagian air, dan 25% bagian udara, pada lapisan tanah setebal 0 & ndash; 30 cm.

Struktur tanah yang cocok untuk tanaman padi lahan kering ialah struktur tanah yang remah. Tanah yang cocok bervariasi mulai dari yang berliat, berdebu halus, berlempung halus sampai tanah kasar dan air yang tersedia diperlukan cukup banyak. Sebaiknya tanah tidak berbatu, jika ada harus 50%. Keasaman (pH) tanah bervariasi dari 5,5 sampai 8,0. Pada pH tanah yang lebih rendah pada umumnya dijumpai gangguan kekahatan (Damardjati *et all*, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pendapatan usahatani padi sawah yaitu total rata-rata penerimaan yang diperoleh dari penjualan gabah kering padi (Kg) dikurangi dengan total rata-rata biaya pada usahatani padi sawah yang dikeluarkan tersebut selama proses usahatani padi sawah mulai dari Persiapan lahan dan penjualan gabah padi tersebut. Rata-rata biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah adalah Rp. 6.532.653,- /musim tanam/Ha dan rata-rata penerimaannya Rp. 14.701.852,- /musim tanam/Ha dengan rata-rata keuntungan

sebesar Rp. 8.169.198,-/musim tanam/Ha. Keuntungan ini diperoleh dari pengurangan rata-rata total penerimaan (TR) dengan rata-rata total biaya usahatani padi sawah (TC).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya, penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kuala salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Nagan Raya.

Menurut Mantra dan Kasto (2005) *purposive sampling* dapat dilakukan atas pertimbangan - pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Kecamatan Kuala terdiri dari 12 Gampong, yang mana diambil tiga gampong yaitu Gampong Pulo Ie, Ujong si Kuneng dan Gampong Muko. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja pada gampong-gampong yang menjadi objek penelitian.

Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah para petani padi sawah dan petani padi lahan kering (gogo) yang ada di gampong tersebut. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada aspek perbandingan hasil dari komoditi padi yang diusahakan, tenaga kerja, modal, umur dan pendidikan petani.

3.2 Populasi, Metode Pengambilan Sampel dan Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang berada di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sebanyak 260 orang menurut pemantauan penulis di lapangan. Penentuan petani padi sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Petani yang ditetapkan sebesar 10% diambil dari masing-masing desa sampel yang berada pada lokasi penelitian. Dengan demikian jumlah petani sampel adalah 27 orang.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel pada Usaha Tani Sistem Padi Sawah dan Sistem Lahan Kering di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya

No	Nama Desa	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (orang)		Jumlah
			Padi sawah	Lahan Kering	
1	Pulo Ie	95	6	4	10
2	Ujong si Kuneng	90	6	3	9
3	Muko	75	5	3	8
	Jumlah	260	17	10	27

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literature serta laporan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

3.3 Batasan Variabel

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Produksi yaitu rata-rata jumlah hasil padi yang diperoleh dari kedua perlakuan pertanian yang dinyatakan dalam satuan Rp/Ha/panen.
- b. Modal adalah seluruh biaya dalam bentuk uang tunai yang dikeluarkan dalam usaha budidaya pertanian yang dinyatakan dalam satuan Rp/panen.
- c. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi yang dinyatakan dalam satuan Rp/panen
- d. Nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari perkalian antara harga produksi dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan Rp/panen
- e. Pedapatan petani adalah selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dinyatakan dalam satuan Rp/panen.

- f. Harga adalah nilai suatu barang/jasa yang diukur dengan sejumlah uang dengan satuan yang digunakan dalam rupiah.
- g. Umur petani adalah umur petani yang melakukan aktifitas budidaya, dengan satuan yang digunakan dalam tahun.
- h. Pendidikan petani adalah tingkat pendidikan formal.

3.4 Model dan Metode Analisis

Data yang telah diperoleh dari lapangan diolah dan ditabulasikan ke dalam bentuk tabulasi sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk menguji hipotesis digunakan regresi linear berganda dengan lima variable bebas dan satu variable terikat, dengan persamaan :

Perbedaan pendapatan dari ke dua system tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

Rumus t_{hitung} :

$$\tau = \frac{X_1 + X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Nilai t_{tabel} dihitung dari selisih nilai t_{tabel} dengan dk $(n_1 - 1)$ dan dk $(n_2 - 1)$, dibagi dua kemudian ditambah dengan nilai t yang terkecil.

Keterangan:

- n_1 = Jumlah sampel petani tanam padi sawah
- n_2 = Jumlah sampel petani tanam lahan kering
- X_1 = Pendapatan rata-rata usaha tani sawah
- X_2 = Pendapatan rata-rata usahatani padi lahan kering
- S_1 = Varians dari sampel petani padi sawah

S_2 = Varians dari sampel petani padi lahan kering

Db = Derajat bebas

Kaidah keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan keuntungan antara petani padi sawah dengan petani lahan kering.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan keuntungan antara petani sawah dan petani lahan kering.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuala termasuk dalam wilayah Kabupaten Nagan Raya. Jarak dari pusat ibukota Kabupaten sekitar 11 kilometer dengan waktu tempuh selama kurang lebih 30 menit. Batas-batas administrasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuala Pesisir
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tadu Raya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seunagan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuala Pesisir

Secara umum topografi Kecamatan Kuala sebagian besar merupakan daerah dataran rendah. Kecamatan Kuala terdiri atas daerah dataran seluas sekitar 187.07 hektar dan daerah perbukitan sekitar 878 hektar seperti ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Topografi atau Bentang Lahan Kecamatan Kuala Tahun 2012

Jenis daratan	Luas (Ha)	Persentase
Dataran	187.07	17.56
Perbukitan/pegunungan	878.00	82.44
Total	1065.07	100.00

Sumber : Profil Kecamatan Kuala, 2011.

Dari kondisi geografis Kecamatan Kuala berada pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan 20 persen yang merupakan daerah perbukitan. Curah hujan rata-rata sekitar 1454.5 mm per tahun berdasarkan data tahun 2011 dan termasuk dalam kelas iklim B atau daerah

beriklim basah dengan vegetasi hujan tropis berdasarkan standar Schmidt dan Ferguson (BPP Kabupaten Nagan Raya, 2011).

Jumlah bulan basah rata-rata tujuh bulan, bulan lembab rata-rata dua bulan, dan jumlah bulan kering rata-rata tiga bulan dengan suhu rata-rata sekitar 27°C dan intensitas penyinaran matahari sekitar 60 - 98% . Tanah di Kecamatan Kuala memiliki pH sekitar 5,5 - 7, dengan kapasitas tukar kation (KTK) dan kejenuhan basa (KB) yang tergolong sedang. Berdasarkan ketiga indikator kesuburan tanah tersebut, disimpulkan bahwa tingkat kesuburan tanah di Kecamatan Kuala termasuk dalam golongan baik memiliki ciri-ciri bertekstur lempung, struktur gumpal berpasir, dan solum dangkal dengan luas seluruh kecamatan seluas 13.145 Ha yang terdiri dari 17 (tujuh belas) desa.

Dari luas dan jenis pemanfaatan lahan di Kecamatan Kuala dapat di perlihatkan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Luas wilayah dan jenis pemanfaatan lahan di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Tahun 2011.

NO	Desa WKKP	Jenis Pemanfaatan (Ha)				
		Luas	Pekarangan	Sawah	Lahan kering	Perkebunan
1	Suak Sikha A	284	39	145	-	30
2	Suak Sikha B	445	8	213	-	20
3	Suak Sikha C	890	28	500	-	25
4	Suak Sikha D	1.323	25,5	135	2	10
5	Suak Sikha E	2.100	16	120	150	30
6	Suak Sikha F	1.400	4,7	61	100	30
7	Suak Sikha G	717	12	206	7	25
8	Suak Sikha H	750	3,5	80	4	15
9	Suak Sikha I	3.050	10,1	191	30	45
10	Pulo Ie A	942	9,3	150	20	30
11	Pulo Ie B	1.113	7,4	162	10	30
12	Pulo Ie C	976	6	119	0	20
	Jumlah	14.000	1.695	2.082	323	310

Sumber : Kantor BPP Kecamatan Kuala 2012

Dari tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa luas pemanfaatan lahan perkarangan di wilayah Kecamatan Kuala sebesar 169.5 Ha, pemanfaatan sawah sebesar 2.082. Pemanfaatan lahan kering sebesar 323 Ha, dan untuk pemanfaatan perkebunan sebesar 310 Ha. Gambaran secara rinci mengenai luas wilayah dan penggunaan lahan ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kuala Tahun 2011.

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Sawah irigasi teknis	18	1.75
Sawah irigasi 1/2 teknis	13	1.30
Sawah tadah hujan	21	2.02
Tegalan/Lahan kering	38	3.58
Pemukiman umum	50	4.69

Sumber : Profil Kecamatan Kuala, 2012.

4.2 Topografi dan iklim

Keadaan tofografi lahan di Kecamatan Kuala pada umumnya datar sampai bergelombang, hanya sebagian yang berbukit dengan kemiringan 0-13%. Ketinggian dari permukaan laut antara 0-125 mdpl, suhu rata-rata mencapai 18⁰-33⁰. Kelembaban berkisar 60-98%, sedangkan jenis tanah lebih didominasi tanah Alluvial dan Podsolid merah kuning dengan pH 5,5 – 7 dengan sebahagian besar daerah mempunyai tingkat kesuburan tanah yang tinggi sehingga sangat baik dimanfaatkan untuk budidaya tanaman.

Distribusi Curah Hujan pada umumnya hampir merata, pada setiap tahun tercatat rata-rata 1.533 mm sampai 3.510 mm atau 127.75 mm sampai 375.85 mm perbulan, namun tetap terbagi dalam dua musim yaitu :

- Musim kemarau dan musim hujan, musim kemarau terjadi pada bulan februari-juli

- Musim hujan terjadi pada bulan Agustus – Desember dan Januari setiap tahun.

4.3 Penduduk dan Mata Pencaharian

1. Penduduk

Penduduk di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya berjumlah 19.482 jiwa, baik itu perempuan maupun laki - laki. Data statistik Kecamatan Kuala (2011).

2. Tingkat Pendidikan

Dari segi tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Kuala tergolong tinggi karena sebagian besar penduduk atau sekitar 80 persen penduduk berpendidikan formal hingga tamat sekolah Menengah Atas.

Tabel 4. Karakteristik Penduduk Kecamatan Kuala Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Belum Sekolah	502	12.48
Usia 7-45 thn tidak pernah sekolah	30	0.75
Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	905	22.49
Tamat SD/ sederajat	1785	44.36
SLTP/ sederajat	455	11.31
SLTA/ sederajat	332	8.25
D-1	2	0.05
D-2	3	0.07
D-3	5	0.24

Sumber : Monografi Kuala , 2012.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Kuala sudah sangat tinggi. Sekitar 80% penduduk Kecamatan Kuala menyelesaikan pendidikan Menengah Atas. Sisanya sekitar 20 persen dari

penduduk Kecamatan Kuala menyelesaikan pendidikan hingga tamat sekolah lanjutan pertama atau sederajat dan memenuhi program pendidikan wajib 9 tahun yang digerakkan pemerintah.

Penduduk di daerah tersebut melakukan berbagai aktifitas usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan mereka. Perekonomian berlangsung cukup cepat dibanding dengan wilayah lain di Kabupaten Nagan Raya. Kegiatan - kegiatan perekonomian meliputi bentuk usaha kerja, penerapan skill, dan juga dalam bentuk menentukan jenis mata pencaharian dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Mata Pencaharian

Penduduk di Kecamatan Kuala merupakan penduduk yang berdomisili di desa, sebagian besar penduduk di kecamatan Kuala bermata pencaharian di sektor pertanian seperti diterangkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Kepala Keluarga dan Jenis Mata Pencaharian Tahun 2012

NO	Desa WKKP	Jenis Mata Pencaharian						Jumlah
		Petani	Pedagang	Industri	PNS/TNI	Jasa	Lainnya	
1	Suak Sikha A	147	5	-	8	-	-	160
2	Suak Sikha B	213	3	2	5	4	90	317
3	Suak Sikha C	500	253	100	150	100	57	1.160
4	Suak Sikha D	135	125	300	220	157	100	1.037
5	Suak Sikha E	120	10	5	15	-	38	188
6	Suak Sikha F	61	2	1	3	-	-	67
7	Suak Sikha G	206	55	100	50	50	55	516
8	Suak Sikha H	80	10	25	10	-	10	135
9	Suak Sikha I	192	40	25	22	68	148	
10	Pulo Ie A	150	40	30	70	5	77	372
11	Pulo Ie B	162	28	20	36	5	53	304
12	Pulo Ie C	119	31	20	30	-	42	242
	Jumlah	2.085	602	628	619	389	16	4.993

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Kuala 2012

Tabel 5 memperlihatkan bahwa penduduk di Kecamatan Kuala sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu dengan jumlah 2058 kk, pedagang sebesar 602 kk, industri sebesar 628 kk, PNS / TNI sebesar 619 kk, jasa sebesar 389 kk, dan lainnya sebesar 670 kk.

Tabel 6. Karakteristik Penduduk Kecamatan Kuala Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2012

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase
0 - 9	910	22.61
10 - 19	775	19.26
20 – 29	891	19.66
30 – 39	667	16.58
40 – 49	516	10.34
50 – 59	278	6.91
= 59	187	4.65
Total	4.9934	100.00

Sumber : Monografi Kecamatan Kuala, 2012.

4. Potensi Daerah

Potensi daerah merupakan suatu potensi yang didalamnya tersedia lahan yang begitu potensial untuk pengembangan berbagai jenis tanaman dan aktifitas lainnya yang dapat dilakukan oleh manusia termasuk didalamnya lahan yang merupakan salah satu faktor produksi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik itu tempat manusia beraktifitas, bermasyarakat maupun tempat manusia melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, baik itu usaha tani maupun perkebunan yang dapat menunjang tingkat kemakmuran petani.

Untuk keberhasilan membangun usaha tani baik usahatani padi sawah maupun usahatani lahan kering, potensi ketersediaan lahan di daerah sangat berperan penting bagi ekosistem tanaman, apabila lahan disuatu daerah tersebut cocok untuk dibudidayakan suatu tanaman maka tujuan dari usaha tani akan tercapai dan akan memberikan kesejahteraan bagi penggiat usahatani itu sendiri.

Tabel 7. Jenis Penggunaan Lahan Menurut Komoditi dan Produktivitas.

No.	Komoditi	Luas Tanam	Luas Panen	Produktivitas(ton/ha)
1	Tanaman Pangan			
	Padi Sawah	461	461	5,5
	Kacang Tanah	80,5	80,5	1,6
	Jagung	112	112	6,5
	Kedelai	75	75	2,0
2	Tanaman Holtikultura	32,53	32,53	3,5
	Cabe Merah	16,6	16,6	4,0
	Cabe Rawit	15,3	15,3	3,0
	Sawi	13,6	13,6	6,0
	Kacang Panjang	15,1	15,1	7,5
	Terong	8	8	4,0
	Kangkung	7	7	4,5
	Bayam			
3	Perkebunan			
	• Kelapa Sawit	2605	2605	1,5
	• Kakao	680	680	1,2
	• Karet	621	621	1,0
	• Kelapa dalam	920	920	8,5
	• Pinang	320	320	1,0
4	Peternakan			
	Kerbau		780	110 ton daging/th
	Sapi		1233	160 ton daging/th
	Kambing		1159	5,5 ton daging/th
	Ayam		7888	19,5 ton daging/th
	Itik		3071	9400 butir telur
5	Perikanan			
	Laut		15	5 ton/6bulan
	Ikan lele		18	7 ton/bulan
	Ikan nila			

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kuala 2012.

Selain lahan alat-alat dan mesin pertanian juga memiliki peranan penting untuk pengembangan sektor pertanian, untuk memperolehnya petani dapat membeli di ibukota kabupaten atau juga tersedia di desa mereka selain membeli sendiri juga ada dari bantuan pemerintah.

4.4 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden akan diuraikan berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, status dan luas lahan garapan, pengalaman berusahatani padi sawah atau padi lahan kering, jumlah tanggungan anggota keluarga, status usahatani padi atau lahan kering, pekerjaan sampingan, keputusan bertani padi sawah atau lahan kering, dan kondisi tempat tinggal serta sarana dan prasarana usahatani yang digunakan. Karakteristik petani responden selengkapnya sebagai berikut :

1. Umur Petani

1.1 Umur Petani Padi Sawah

Tenaga kerja produktif umumnya berada pada kisaran umur 25 hingga 50 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari kisaran umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja. Karakteristik petani responden di Kecamatan Kuala berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur Pada Padi Sawah di Daerah Penelitian, Tahun 2013.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
25 - 30	5	29,41
31 - 35	8	47,06
36 - 40	2	11,76
41 - 50	2	11,76
Jumlah	17	100,00

Sumber: data Primer (diolah), Tahun 2013

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat persentase kelompok umur yang masih produktif pada umur 31 – 35 tahun dengan jumlah 8 orang atau sebesar 47,06%, dan yang tidak produktif lagi berkisar 11,76%, pada umur 41 – 50 tahun. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

1.2 Umur Petani Lahan Kering

Tenaga kerja produktif umumnya berada pada kisaran umur 25 hingga 50 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari kisaran umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja. Karakteristik petani responden di Kecamatan Kuala berdasarkan umur ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 9. Karakteristik Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur Pada Lahan Kering di Daerah Penelitian, Tahun 2013.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
25 - 30	2	20
31 - 35	3	30
36 - 40	2	20
41 - 50	3	30
Jumlah	10	100,00

Sumber: data Primer (diolah), Tahun 2013

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat persentase kelompok umur yang masih produktif pada umur 31 – 35 tahun dengan jumlah 3 orang atau sebesar 30%, dan yang tidak produktif lagi berkisar 30%, pada umur 41 – 50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.5 Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Usaha tani Lahan Kering

Perbandingan pendapatan usahatani padi sawah dan usaha tani lahan kering diketahui dengan menggunakan uji t. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2564,22 < t_{tabel} (\alpha 0,05 ; 17) = 1,734$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi sawah antara dan pada usaha tani lahan kering. Pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani lahan kering

berbeda karena hasil produksi yang dihasilkan oleh petani jauh berbeda. Hasil produksi yang jauh berbeda ini menyebabkan penerimaan petani dengan kedua sistem usahatani ini juga berbeda.

Dalam satu tahun tanah sawah di Kecamatan Kuala dapat ditanami sebanyak dua kali tanam padi. Penanaman padi sawah di Kecamatan Kuala tidak dilakukan secara serentak, setelah selesai panen selang lebih kurang setengah bulan atau disesuaikan pengaturan air, petani terus menanam padi sawah.

Pengelolaan usahatani padi sawah itu meliputi beberapa kegiatan yaitu :

1. Persemaian, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Urutan kerja persemaian adalah :
 - a. Persiapan benih meliputi : perendaman benih selama 2 hari dua malam, benih diangin-anginkan selama dua hari dua malam.
 - b. Mengatur pemasukan air di lahan persemaian.
 - c. Mencangkul atau membajak tahap pertama.
 - d. Menggaru atau membajak tahap kedua
 - e. Penebaran benih ke lahan persemaian.
2. Pengolahan tanah, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Kegiatan ini sama dengan persemaian, hanya lahan pertanaman lebih luas. Kegiatan pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan mesin traktor.

Urut-urutan kegiatan pengolahan tanah meliputi :

- a. Mengairi lahan pertanaman
 - b. Membajak tahap pertama
 - c. Membajak tahap kedua atau meratakan tanah
 - d. Memperbaiki pematang.
3. Penanaman, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Urut

urutan kegiatan ini meliputi: Mencabut bibit, mengikat lalu membagi-bagikan ke lahan pertanaman kemudian menanam bibit ke lahan pertanaman

4. Pemeliharaan, kegiatan ini biasanya dilakukan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Kegiatan pemeliharaan meliputi : pemupukan dasar, pemupukan setelah tanaman padi berumur dua minggu dan tujuh minggu, penyiangan setelah tanaman berumur sekitar tiga minggu dan tujuh minggu, pengaturan pengairan dan bila diperlukan pemberian insektisida dan herbisida.
5. Panen, kegiatan panen dilakukan apabila tanam padi telah tua atau menguning. Panen dilakukan dengan cara memotong tanaman padi dengan sabit yang dilakukan oleh tenaga kerja pria dan wanita. Hasil potongan tanaman padi lalu dirontok dengan mesin perontok (tleser). Padi yang sudah rontok disebut gabah. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka diperlukan tenaga kerja meliputi tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, yang terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.
6. Struktur Biaya

Biaya yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai didefinisikan sebagai biaya untuk pupuk, pestisida atau obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman, tenaga kerja luar keluarga, dan pajak usahatani yang dikeluarkan petani selama proses produksi padi lahan kering. Pengeluaran usahatani yang termasuk dalam biaya diperhitungkan adalah pengeluaran usahatani yang dikeluarkan petani tetapi tidak secara tunai seperti biaya benih, nilai tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan alat-alat pertanian. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani padi sawah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Rata-rata Biaya-biaya yang dikeluarkan Petani Padi Sawah Per Musim Tanam di Kecamatan Kuala Tahun 2013

Komponen	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Bibit	Kg	47,9	1200	57.480
Pupuk Urea	Kg	52,6	2500	131.500
Pupuk TSP	Kg	30,6	2000	61.200
Pupuk KCl	Kg	34,1	2500	85.250
Pupuk Kandang	Kg	7,6	2000	15.200
Pestisida	Liter	1,1	35000	38.500
Cangkul	Buah	1,2	35000	42.000
Sabit	Buah	5,3	100000	530.000
Parang	Buah	1	60000	60.000
Sparyer	Buah	1	25000	25.000
Jumlah				795.950

Sumber: data Primer (diolah), 2013

Tabel 11. Rata-rata Biaya-biaya yang Dikeluarkan Petani Lahan Kering per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Kuala Tahun 2013

Komponen	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Pupuk Urea	Kg	70	2500	175.000
Pupuk TSP	Kg	44,5	2000	89.000
Pupuk KCl	Kg	19	2500	47.500
Pupuk Kandang	Kg	5	2000	10.000
Pestisida	Liter	0,8	35000	28.000
Cangkul	Buah	1,2	35000	42.000
Sabit	Buah	4,7	100000	470.000
Parang	Buah	1,0	60000	60.000
Sparyer	Buah	1,0	25000	25.000
Jumlah				946.500

Sumber: data Primer (diolah), 2013

4.7 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan nilai yang diperoleh petani dari kegiatan berusahatani padi sawah maupun lahan kering. Analisis yang dilakukan meliputi analisis pendapatan atas biaya total dan analisis pendapatan atas biaya tunai. Perhitungan pendapatan usahatani padi sawah maupun lahan kering ini dilakukan untuk rata-rata per satu hektar lahan.

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan dilakukan untuk satu

musim tanam. Karena sifat padi lahan kering yang menggantungkan pengairan pada curah hujan, dalam satu tahun, seperti di daerah lain pada umumnya, maka kegiatan usahatani padi sawah maupun lahan kering di Kecamatan Kuala dilakukan dalam satu musim tanam. Kegiatan usahatani padi lahan kering dimulai dari awal musim hujan sekitar bulan Oktober dan November hingga masa panen pada bulan April.

4.8 Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 12. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Hektar Pada Usahatani Padi Sawah untuk Petani sawah dan Petani lahan kering Tahun 2013

Uraian	Rata-rata Jumlah TK (HKP)	
	Lahan Sawah	Lahan Kering
Pengolahan Tanah	2	2
Penanaman Pemeliharaan	3,71	3,2
Pemupukan	1,76	1,7
Penyiangan	1,88	2,1
Pemanenan	1,35	1,4
Pasca Panen	5	4,7
	6,29	5,6
Jumlah Total	21,99	20,7

Penggunaan tenaga kerja pertanian pada usaha tani padi sawah meliputi kegiatan : pesemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dari masing-masing kegiatan untuk petani.

Dari tabel diatas diketahui bahwa, penggunaan tenaga kerja per hektar pada usahatani padi sawah antara kedua status petani sampel dalam jumlah total berbeda. Hal ini dapat disebabkan bahwa penggunaan sarana produksi antara ketiga status petani sampel berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan dalam pekerjaan masing- masing kegiatan usahatani padi sawah.

Selain itu dengan adanya perbedaan status petani akan mengakibatkan juga cara berfikir dan bekerjanya masing-masing status petani berbeda, kalau

petani penyewa harus berfikir bagaimana supaya uang sewa lahan yang sudah dikeluarkan bisa kembali, sehingga petani bekerja semaksimal mungkin supaya hasilnya banyak mendapat keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga antara kedua status petani berbeda, untuk petani usahatani sawah penggunaan tenaga kerja keluarga lebih banyak dari pada petani lahan kering. Pekerjaan usahatani padi sawah ada saatnya waktu-waktu sibuk yaitu saat penanaman dan panen dan pekerjaan dalam usahatani padi sawah harus tepat waktu atau tidak bisa ditunda karena kalau tidak tepat waktu akan mengurangi hasil atau produksi. Dengan demikian petani apabila tidak bisa mencukupi tenaga kerja dari keluarga akan mencari tenaga kerja dari luar keluarga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Jumlah produksi padi sawah yang diperoleh petani lahan sawah rata-rata sebesar Rp 10.433.294 per musim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani lahan kering rata-rata sebesar Rp 10.470.930 per musim tanam.
2. Terdapat perbedaan yang tidak jauh berbeda antara pendapatan usahatani padi sawah dan petani lahan kering pada uji t, antara lain \bar{X}_1 sebesar Rp 10.433.294 dan \bar{X}_2 sebesar Rp 10.470.930 ($X_2 > X_1$), artinya pendapatan lahan kering lebih baik dari pendapatan lahan sawah yang dilakukan pada taraf 95% (0,05) di Desa Kuala Kabupaten Nagan Raya.

5.2 Saran

1. Pengembangan pertanian terutama pengembangan komoditi beras, perlu peran pemerintahan daerah terutama institusi Penyuluhan Pertanian agar Kecamatan Kuala dapat menjadi lumbung beras di Kabupaten Nagan Raya.
2. Keikut sertaan penyedia modal sangat diharapkan dalam pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Kuala alangkah baiknya pihak Bank mampu memberikan kredit bagi petani kecil .
3. Sebaiknya pihak pemerintah daerah terutama Badan Usaha Daerah mampu menyediakan saprodi pertanian yang memadai terutama Pupuk dan Pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008 PILMITANAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Ilmu Tanah Nasional). Bogor.
- Anonymous. 2009. Teknik Penggilingan Padi Yang Baik. agribisnis.deptan.go.id. Diakses pada tanggal 15 Maret 2008 pukul 21.00. Perbaikan Sistem Budidaya Padi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani. <http://www.umy.ac.id>.
- Anwar, 2001 Pola Adaptasi Peladang Berpindah di Pemukiman (Kasus Peladang Berpindah di Perkebunan HTI, Sumatera Utara
- Ditjen Hortikultura] Direktorat Jendral Hortikultura. 2009b. Statistik Hortikultura di Indonesia Periode 2005-2009. Jakarta: Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Daniel L. Debertin 2002. Agricultural Production Economics. New York: Macmillan Publishing Company.
- Damardjati, D.S., Suismono, Sutrisno dan U. S. Nugraha. 2001. Study on Harvesting Losses in Difference Harvest Tools. Sukamandi Research Institute for Food Crops
- Junandar Uun. 2008. Analisis Padi Sawah di Kabupaten Pandeglang. “http://dispertanak.pandeglang.go.id/artikel_07.htm & rdquo;,. diakses pada tanggal 3Maret 2008, pukul 21.00.
- Kuncoro, 2007 Pola Adaptasi Peladang Berpindah di Pemukiman (Kasus Peladang Berpindah di Perkebunan HTI, Sumatera
- Mantra dan Kasro 2005 Pengantar ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto, 2006. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga: LP3ES, Yogyakarta.
- Nugraha, S., A. Setyono dan D.S. Damardjati. 2000 b. Penerapan Teknologi Pemanenan dengan Sabit. Kompilasi Hasil Penelitian 1988/1989. Pascapanen Balai Penelitian Tanaman Pangan Sukamandi.
- Noor, Hendry Faisal. 2007. Ekonomi Manajerial. PT Rajagrafindo Persada Jakarta.

- Nasir, Hamdan, Pane. 2003. Kendala dan Peluang Pengembangan Teknologi Padi Tanam Benih Langsung. Jurnal Litbang Pertanian, Subang.
- Prihatman 2008. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rumiati, 2002. Cara Panen Dan Perontokan Padi VUTW Untuk Menentukan Jumlah Kehilangan. Laporan Kemajuan Penelitian Seri Teknologi Lepas Panen No. 13 Sub Balittan Karawang.
- Swastika, Rumiati dan Soemardi, 2001. Evaluasi Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Padi dan Palawija. Risalah Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Cibogo, 5-6 April 2001. Bogor.
- Soekartawi, Rahardjo, Dawan. 2006. Tranformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. Universitas Indonesia (UI-Press) hal 14 (2006)
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi Pengantar Teori. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumiati, 2002 Padi Gogo. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Malang.
- Siregar S. 2006. Budidaya padi Sawah Tabela. Penebar Swadaya, Jakarta
- Tjakrawilaksana 2003. Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta. Salemba.